

HASIL CEK_BAB 3 Ragam Intervensi

by Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 21

Submission date: 08-Nov-2023 10:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2221752300

File name: BAB_3_Ragam_Intervensi.docx (822.24K)

Word count: 5655

Character count: 35914

Ragam Intervensi Psikologis

Berbasis Komunitas



Dr. Siti Urbayatun, S.Psi., M.Si., Psikolog dkk.

Siti Urbayatun dkk.

Ragam Intervensi Psikologis Berbasis Komunitas

UAD
PRESS

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 113
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Siti Urbayatun dkk.

Ragam Intervensi Psikologis Berbasis Komunitas

UAD
PRESS

RAGAM INTERVENSI PSIKOLOGIS BERBASIS KOMUNITAS

Copyright © 2023 Siti Urbayatun dkk.

Penulis : Siti Urbayatun, Nurul Yunita, Inggit Kartika Sari, Erny Hidayati, Lufia Fausta Azzara, Alfi Purnamasari, Novia Fetri Aliza, Mutingatu Sholichah, Nora Devi Irianjani, Faridah Ainur Rohmah, Nurul Hidayah, Elsy Junilia, Siti Muthia Dinni, Hikmah Islamiyati, Erlina Listyanti Widuri, Nina Zulida Situmorang dan Suci Fajar Suryani.

Editor : Siti Urbayatun & Tim UAD Press

Layout : Kirman

Desain Sampul : Irfana Hafidz

Diterbitkan Oleh : UAD PRESS
(Anggota IKAPI dan APPTI)
Kampus II Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

ISBN: 978-623-5635-96-5

16 x 24 cm, viii + 238 hlm

Cetakan Pertama, Juli 2023

4

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

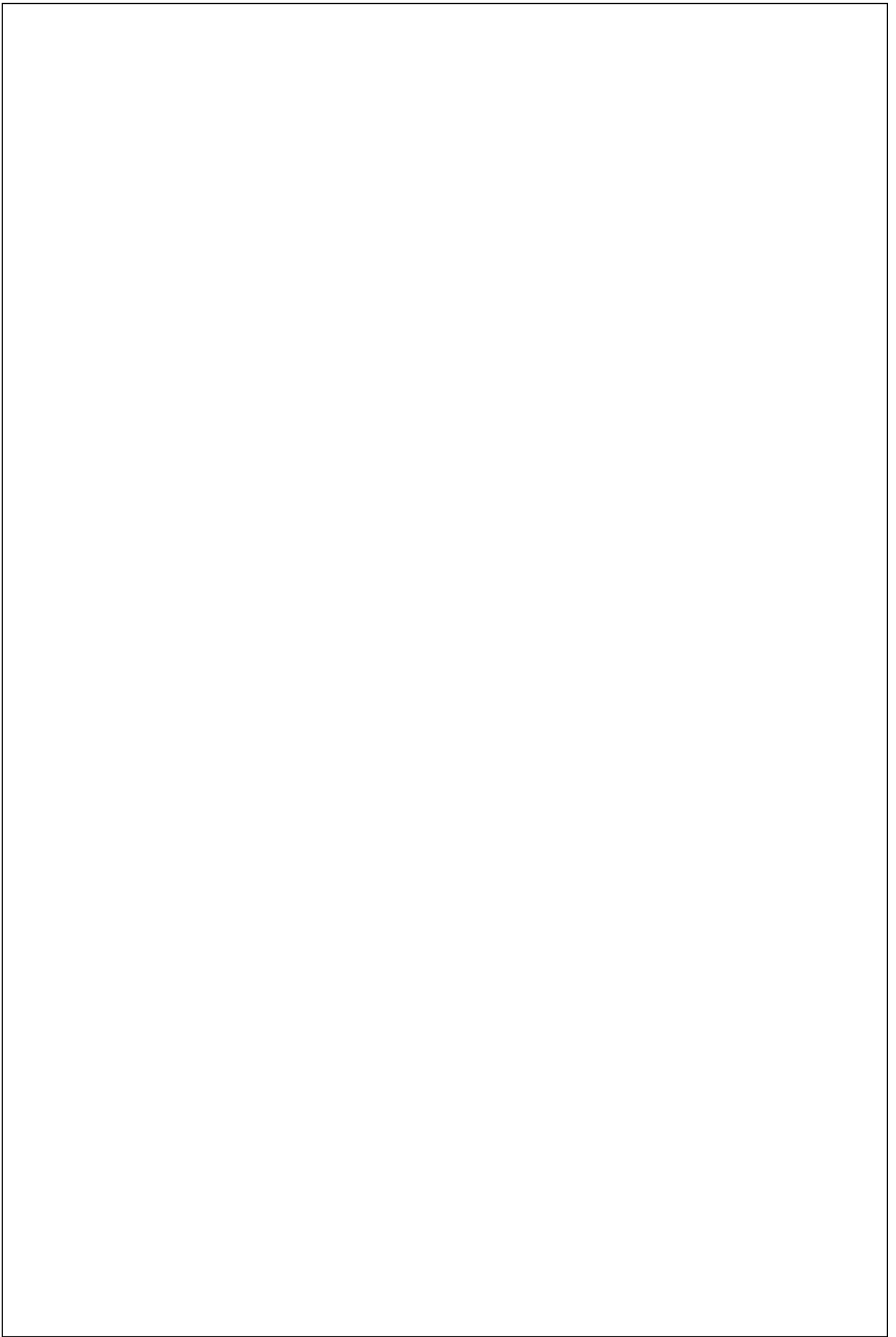
Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan banyak karunia nikmat kepada segenap penulis sehingga buku “Ragam Intervensi Psikologis berbasis Komunitas” ini dapat terselesaikan berkat dukungan, saran, dan perhatian dari banyak pihak yang tidak dapat penulis membalasnya, kecuali balasan yang sebaik-baiknya dari Zat Yang Maha Agung, Allah swt.

Bimbingan dan masukan banyak penulis peroleh dari banyak pihak. Oleh karena itu, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Kepala Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas Ahmad Dahlan, segenap civitas academica maupun kolega yang telah berkontribusi terhadap buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat, khususnya mahasiswa yang tertarik pada intervensi psikologis di komunitas.

Yogyakarta, Juli 2023

Tim Penulis



Daftar Isi

PRAKATA —v

DAFTAR ISI —vii

- BAB 1** Peningkatan literasi kesehatan jiwa di Puskesmas sebagai upaya dalam Gerakan Indonesia Sehat: studi kasus di Desa "S" —1
Siti Urbayatun & Nurul Yunita
- BAB 2** Psikoedukasi dan *psychological first aid* untuk mengatasi kasus *bullying* —29
Inggit Kartika Sari & Erny Hidayati
- BAB 3** Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja —59
Lutfia Fausta Azzara & Alfi Purnamasari
- BAB 4** *Empowering community psychology* untuk pendampingan remaja kecanduan alkohol —81
Novia Fetri Aliza & Mutingatu Sholichah
- BAB 5** Psikoedukasi dan pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan jiwa remaja —101
Nora Devi Irianjani & Faridah Ainur Rohmah
- BAB 6** Konseling sebaya untuk menurunkan risiko perilaku seks bebas pada remaja —121
Nurul Hidayah & Elsy Junilia
- BAB 7** Intervensi psikososial dalam penanggulangan kasus *stunting* —149
Siti Muthia Dinni

- BAB 8 KONSELING KELOMPOK DAN RELAKSASI **UNTUK MENURUNKAN STRES**
PENGASAHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BALITA —179
Hikmah Islamiyati & Erlina Listyanti Widuri
- BAB 9 MENAKAR KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
RELAWAN PEREMPUAN —205
Nina Zulida Situmorang & Suci Fajar Suryani
- INDEKS —229
- TENTANG PENULIS —233

BAB 3

Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja

Lutfia Fausta Azzara & Alfi Purnamasari

A. Pendahuluan

Secara psikologis, masa remaja merupakan usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia ketika individu tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, termasuk juga mengalami perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan masa remaja (Hurlock, 2011).

Masalah masyarakat dan tekanan kehidupan modern sehari-hari memiliki efek yang signifikan pada generasi muda saat mereka melewati masa remaja yang penuh gejolak. Masa remaja merupakan masa transisi, sehingga selama periode ini, diri atau kepribadian dasar masih mengalami metamorfosis dan rentan terhadap pengaruh dari

eksternal serta perubahan internal baik dari fisiologis atau psikologis. Masa remaja adalah masa percobaan dan ketidakpastian, sehingga remaja sangat rentan terhadap gejolak emosi dan rentan mengalami kecemasan, penghinaan, dan perubahan suasana hati. Remaja juga mengalami periode perkembangan biologis yang berlangsung pada kecepatan yang jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan waktu lain dalam hidup, sehingga meskipun mungkin menjadi dewasa secara biologis dan mampu memiliki anak, tetapi banyak remaja yang belum matang secara emosional dan intelektual (Siegel & Welsh, 2009).

Remaja, periode dari pubertas hingga masa dewasa muda merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling krusial karena di akhir periode ini seseorang harus sudah mendapatkan rasa ego identitas yang tetap. Erikson (2012) melihat remaja sebagai periode latensi sosial, remaja berkembang secara seksual dan kognitif dan diizinkan untuk mengalami berbagai cara dan untuk mencoba peran-peran serta keyakinan baru sembari mencari-cari untuk mencapai rasa ego identitasnya. Jadi remaja merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau periode mencoba-coba. Pencarian akan ego identitas mencapai puncaknya selama remaja sebagai anak muda berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya dan bukan dirinya, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan. Identitas ini dikuatkan dalam krisis yang remaja coba atasi dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan identitas.

Erikson (2012) mengungkapkan masa remaja awal dimulai dengan masa pubertas dan berakhir dengan kelulusan sekolah menengah (atau kira-kira pada usia 18 tahun). Tahap ini ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, pematangan kognitif dan emosional yang signifikan, minat seksual yang baru berenergi, dan kepekaan yang meningkat

terhadap hubungan teman sebaya. Hal ini disebut dengan krisis psikososial yaitu tahap identitas kelompok versus keterasingan. Masa remaja akhir dimulai kira-kira pada usia 18 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemajuan baru dalam pembentukan otonomi dari keluarga dan pengembangan identitas pribadi. Krisis psikososial periode ini adalah identitas individu versus kebingungan identitas.

Masa remaja merupakan tantangan untuk membangun rasa percaya diri yang terhubung dengan individu dan kelompok yang bermakna, pada saat yang sama secara otentik dan otonom. Masa remaja merupakan masa kehidupan yang mendebarkan dan merupakan masa kenangan abadi tentang pengalaman pertama. Pada masa ini akan muncul pikiran baru yang mungkin lebih rumit, disertai dengan pandangan baru tentang diri sendiri serta pandangan mengenai lingkungan fisik, sosial, dan politik. Banyak remaja mengalami tingkat intensitas emosi yang baru, termasuk perasaan positif seperti sentimen romantis, hasrat seksual, kelembutan, dan spiritualitas, serta emosi negatif seperti cemburu, benci, dan marah (Newman & Newman, 2012).

Dalam banyak budaya, masa remaja adalah masa transisi dari status masa kanak-kanak yang relatif lemah dan terlindungi menjadi posisi yang lebih setara dalam hubungannya dengan orang dewasa dan figur otoritas. Sebagai hasil dari perubahan fisik, kemampuan intelektual, dan keterampilan sosial, remaja dapat mengambil banyak tugas dan peran kehidupan dewasa. Ketika remaja berusaha untuk mengekspresikan pandangan dan preferensi mereka, dalam beberapa kasus mendapatkan pertentangan keras dari orang dewasa yang masih memperlakukan remaja seolah-olah mereka adalah anak kecil yang belum cukup dewasa untuk membuat keputusan penting. Remaja yang diperlakukan seperti ini dapat menunjukkan perasaan marah,

memberontak, atau depresi yang kuat. Hal ini merupakan masalah yang cenderung disorot oleh media, televisi, dan film. Banyak kasus remaja saat ini yang melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, menggunakan narkoba, minum-minuman keras, kehamilan di luar nikah, dan tindak kejahatan lainnya. Apabila lingkungan mendukung, ketika orang dewasa mampu memberikan kesempatan dan kehangatan pada remaja, maka hal ini akan membuat kebanyakan remaja memiliki langkah baru untuk menemukan identitas dirinya. Remaja akan mencapai tingkat kepuasan dalam menjalin interaksi dengan keluarga, teman, komunitas, dan budaya (Newman & Newman, 2012).

Pada masa remaja akhir (usia 16 hingga 18), remaja dapat mengalami krisis kehidupan dan psikolog terkenal, Erik Erikson, melabeli perjuangan pada pengalaman krisis kehidupan remaja pada masa ini adalah perjuangan di antara identitas ego dan peran difusi. Identitas ego terbentuk ketika remaja mengembangkan rasa yang kuat tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Difusi peran terjadi ketika mereka mengalami ketidakpastian pribadi serta terlalu banyak melakukan kegiatan sehingga tidak fokus pada masing-masing kegiatan tersebut. Selain itu masa remaja akhir adalah masa yang didominasi oleh keinginan untuk bebas dan mandiri dari orang tua, sehingga tidak mengherankan bahwa masa remaja merupakan masa pemberontakan dan konflik dengan otoritas di rumah, di sekolah, dan di masyarakat (Siegel & Welsh, 2009).

Siegel dan Welsh (2009) mengungkapkan bahwa remaja yang dianggap berisiko adalah yang berkecimpung dalam berbagai bentuk perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, penggunaan alkohol, seks bebas, merokok serta tindakan kriminal yang melanggar norma dan nilai sosial. Salah satu faktor pencetusnya remaja yang melakukan perilaku berisiko yaitu hidup dari keluarga yang disfungsi,

mengalami permasalahan ekonomi, dan permasalahan kesehatan fisik maupun psikologis.

Penanganan kenakalan remaja membutuhkan pemahaman tentang sifat, tingkat ekonomi sosial, penyebab pelanggaran hukum, dan metode yang dirancang untuk mengendalikan mereka. Selain itu juga perlu mempelajari lingkungan yang berpengaruh serta masalah sosial yang terkait dengan kenakalan perilaku remaja, termasuk penyalahgunaan zat, pelecehan dan penelantaran anak, pendidikan, serta hubungan teman sebaya. Penanganan kenakalan remaja dapat dimulai dengan melihat kembali pengembangan konsep dari masa kecil dan bagaimana anak-anak sebagai individu yang unik dengan miliknya sendiri (Siegel & Welsh, 2009).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) data tingkat pelaporan ke polisi (*police report rate*) kenakalan remaja setiap tahun masih relatif naik. Pada periode 2019-2020, persentase penduduk Indonesia yang mengalami kejadian kejahatan kemudian melaporkannya ke polisi sebesar 20%. Pada tahun 2020 persentasenya sebesar 23,46%, sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019. Selain data kejadian kejahatan yang bersumber data dengan pendekatan individu, kejadian kejahatan dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kewilayahan dengan berbasis desa. Berdasarkan pendataan Potensi Desa, selama periode 2015–2018, jenis kejadian pencurian merupakan kejahatan yang paling banyak terjadi di desa/kelurahan di Indonesia serta jumlahnya mencapai lebih dari 36-45% dari seluruh desa/kelurahan.

Peristiwa kejahatan jalanan yang dilakukan para remaja di Yogyakarta belakangan ini menjadi sorotan. Kasus kejahatan jalanan yang melibatkan remaja dapat merusak citra Yogyakarta yang sejak dahulu dikenal sebagai Kota Pendidikan atau Kota Pelajar. Bahkan

peristiwa ini juga menyebabkan keresahan di tengah masyarakat, karena di beberapa kejadian, kejahatan jalanan yang melibatkan remaja ini sampai memakan korban jiwa. Pada April 2022 terdapat 27 kasus kejahatan jalanan di Kota Jogja dengan pelaku 20 orang pelajar dan 23 lainnya pengangguran (Eko, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Koramil Wilayah Kecamatan X diperoleh data bahwa Kecamatan X merupakan wilayah yang berada di tengah pusat Kota Yogyakarta, artinya banyak penduduk yang mengunjungi Kota Yogyakarta dan berinteraksi langsung dengan masyarakat X. Tidak dapat dipungkiri adanya interaksi yang negatif dilakukan oleh remaja-remaja di wilayah X, sehingga banyak perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja-remaja di wilayah X, seperti adanya perkelahian antar geng di beberapa sekolah, perilaku minum-minuman keras/beralkohol, bahkan adanya penyalahgunaan narkoba, dan penyelundupan senjata tajam yang dilakukan oleh pelajar.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak kepolisian Polsek X, yaitu beberapa kasus kriminal terjadi di wilayah X, seperti perilaku perkelahian antar geng sekolah, konsumsi minuman keras, dan penggunaan obat terlarang. Adanya perilaku yang menyimpang dari remaja tersebut memunculkan kasus kriminalitas lainnya, misalnya perilaku penganiayaan atau perkelahian. Apabila kasus kenakalan remaja tersebut tidak diatasi dengan melibatkan lintas sektor wilayah X, maka dampak yang paling merugikan yang akan dialami yaitu berkurangnya generasi muda yang sehat secara fisik maupun psikis dan bertambahnya kasus yang memakan banyak korban atau kasus yang menghilangkan nyawa seseorang.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan maka salah satu dampak yang akan terjadi apabila individu belum memiliki kesehatan mental

yaitu bertambahnya tingkat kenakalan remaja di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, kenakalan remaja juga dapat disebabkan karena kemiskinan, masalah kesehatan, masalah keluarga, kondisi hidup di bawah standar, dan kesempatan pendidikan yang belum memadai. Kenakalan remaja adalah perilaku ilegal yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang berada di bawah batas usia menurut undang-undang (Siegel & Welsh, 2009).

Bronfenbrenner (2020) memandang bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu dan model ini disebut dengan istilah 'sistem'. Sebuah 'sistem' adalah kumpulan elemen dengan hubungan yang menggambarkan cara satu elemen mempengaruhi yang lain. Suatu sistem memiliki batas, dan perilakunya dapat memengaruhi perilaku sistem lain. Sudah menjadi sifat sistem bahwa mengubah satu elemen (dalam suatu sistem, atau satu subsistem dari sistem yang lebih besar) dapat menyebabkan perubahan pada elemen lain atau dalam sistem yang lebih besar secara keseluruhan.

Individu yang sedang berkembang (misalnya seorang remaja) sebagai bagian dari berbagai sistem. Misalnya, remaja itu mungkin anak dalam keluarga yang terdiri dari dua orang tua dan kakak laki-laki. Individu yang sama ini akan menjadi bagian dari sistem lain (misalnya, kelas di sekolah yang terdiri dari seorang guru, asisten pengajar, dan tiga puluh anak). Hal ini merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar. Sistem saudara dari adik perempuan dan kakak laki-laki adalah subsistem dari keluarga, sedangkan kelas merupakan subsistem dari sekolah. Semua sistem yang disebutkan ini dijelaskan oleh Bronfenbrenner (2020) sebagai sistem mikro individu dan merupakan bagian dari sistem ini dan secara langsung dipengaruhi

olehnya. Mikrosistem itu sendiri merupakan elemen dalam sistem yang lebih luas dengan menganalisis hubungan antara mikrosistem yang berbeda dapat menjadi salah satu yang memengaruhi individu dalam berperilaku.

Individu dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh mikrosistem ini yang berhubungan satu sama lain. Untuk satu individu, sekolah dapat memahami nilai dan keyakinan keluarga, sementara keluarga berhubungan erat dengan sekolah dan bekerja sama dengan guru. Kondisi ini merupakan situasi yang sangat berbeda jika sekolah dan keluarga saling bermusuhan atau memiliki keyakinan dan harapan yang berbeda. Sistem hubungan antara mikrosistem yang berbeda disebut oleh Bronfenbrenner (2020) sebagai mesosistem. Selanjutnya ada berbagai sistem yang individu tidak menjadi bagiannya, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan individu. Contohnya adalah pekerjaan ayah atau ibu. Tekanan atau stres di tempat kerja, pengangguran atau promosi jabatan, dan jam kerja, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi anak. Bronfenbrenner (2020) menggambarkan sistem ini sebagai eksosistem. Bagaimana pelayanan anak diselenggarakan merupakan eksosistem bagi anak yang diasuh oleh pemerintah setempat. Sistem dukungan orang tua atau komunitas agama adalah contoh lain dari eksosistem.

Sistem ekologi menarik perhatian pada sistem makro masyarakat secara keseluruhan di mana sikap, peristiwa, dan interaksi pada tingkat skala besar dapat memengaruhi individu. Sistem makro mencakup sistem masyarakat dengan skala besar secara keseluruhan, misalnya sikap budaya dan ekonomi, cara masyarakat memandang peran gender akan berdampak pada harapan, citra diri, dan perilaku anak perempuan dan laki-laki, keyakinan tentang agama Islam mungkin akan memengaruhi pengalaman seorang gadis muslim tertentu serta

kemakmuran atau krisis ekonomi nasional akan mempengaruhi individu. Sistem ini berubah dari waktu ke waktu dan sifat dari perubahan itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu. Bronfenbrenner (2020) memasukkan perhatian ini dengan gagasan tentang kronosistem. Misalnya ketika keluarga berpindah dari Negara Pakistan ke Inggris, mungkin akan ada perubahan besar yang memiliki efek penting pada perkembangan anak dan keluarga itu sendiri.

Kondisi mental yang sehat pada setiap individu tidak dapat disamaratakan. Kondisi inilah yang semakin membuat pentingnya membahas kesehatan mental yang mengarah pada cara memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi mental dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mental masih minim sekali. Masih banyak individu yang takut dan khawatir apabila menyadari dirinya bermasalah untuk datang ke pelayanan kesehatan dikarenakan stigma yang ada di masyarakat masih negatif tentang gangguan mental (Siegel & Welsh, 2008). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental remaja inilah yang menjadi salah satu pencetus kenakalan remaja yang terjadi di Yogyakarta khususnya di wilayah Kecamatan X. Oleh sebab itu psikoedukasi kesehatan mental remaja pada lintas sektor wilayah Kecamatan X diharapkan dapat memberikan dampak yang positif sehingga dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku kenakalan remaja.

B. Metode Penelitian

Metode asesmen yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada salah satu pasien remaja di Puskesmas X, anggota KAREJA (Kader Jiwa Remaja), salah

satu orang tua yang memiliki anak remaja, koordinator Kader Jiwa Remaja (KAREJA), *programmer* jiwa, salah satu guru SMP yang berlokasi di wilayah Kecamatan X, pihak KUA, pihak Polsek, salah satu guru SMP yang berlokasi di wilayah Kecamatan X, pihak Kecamatan X, dan pihak Koramil di wilayah Kecamatan X. Observasi dilakukan di lingkungan wilayah Kecamatan X pada saat acara pertemuan remaja di salah satu RW di wilayah Kecamatan X.

Studi dokumentasi dilakukan melalui data yang ada di Polsek X selama tahun 2022 dari Bulan Januari hingga Bulan Juni, terdapat 33 catatan kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan remaja. Kasus kriminal yang banyak terjadi pada remaja misalnya mengendarai motor di bawah usia, tawuran antar pelajar, perkelahian antar geng, dan penyelundupan senjata tajam. Beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja tersebut diproses secara hukum dengan mendatangkan orang tua remaja yang bersangkutan. Selain itu studi dokumentasi juga dilakukan pada kasus-kasus yang ditangani oleh Poli Psikologi Puskesmas X yaitu berdasarkan studi dokumentasi pada data kunjungan pasien dari Bulan Juli hingga Bulan Agustus 2022 yang tercatat sebanyak 13 remaja berasal dari wilayah Kecamatan X. Mereka memiliki permasalahan psikologis sehingga datang ke Poli Psikologi Puskesmas X.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa permasalahan yang terjadi di wilayah Kecamatan X yaitu pengetahuan mengenai kesehatan mental remaja yang masih rendah, sehingga muncul perilaku kenakalan remaja seperti; minum-minuman keras, merokok, dan mengkonsumsi narkoba. Oleh sebab itu, perlu adanya psikoedukasi mengenai materi kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Melalui hasil analisis SWOT maka dapat diketahui bahwa wilayah Kecamatan X memiliki beberapa faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), secara internal, serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) secara eksternal. Berikut analisis S.W.O.T terhadap kondisi masyarakat di wilayah Kecamatan X.

16
Tabel 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT	Keterangan
<i>Strength</i> (kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah adanya kader jiwa yang terstruktur di Puskesmas X 2. Keterbukaan terhadap kerjasama untuk perbaikan Wilayah X 3. Remaja di Wilayah X sudah memiliki organisasi remaja yaitu KAREJA dan perkumpulan remaja masjid 4. Tersedianya layanan psikologi
<i>Weakness</i> (kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak kenakalan remaja dan kesehatan mental remaja 2. Kader remaja yang kurang aktif 3. Tidak adanya program yang menasar remaja secara rutin 4. Lintas sektoral belum semua mengalokasikan anggaran yang digunakan untuk memelihara kesehatan mental bagi remaja (anggaran belum maksimal)
<i>Opportunities</i> (kesempatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kepedulian sektor lain terkait masalah kenakalan remaja dan kesehatan mental remaja seperti Koramil, Polsek, KUA, dan pihak Kecamatan X 2. Adanya kerja sama lintas sektor yang baik
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua belum memahami mengenai pencegahan kenakalan remaja dan kesehatan mental remaja 2. Sosialisasi terkait pencegahan kenakalan remaja dan peningkatan kesehatan mental remaja yang belum m⁵asar kepada seluruh lapisan masyarakat. 3. Wilayah X merupakan wilayah yang berada pada pusat kota dan dekat dengan tempat wisata, sehingga dengan mudahnya orang dari luar daerah yang membawa dampak buruk dapat keluar masuk Wilayah X

Tabel SWOT menunjukkan adanya peluang untuk dilakukan intervensi komunitas berupa psikoedukasi mengenai kenakalan remaja. Pada prosesnya, psikoedukasi mengenai kesehatan mental remaja dan pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya menggunakan berbagai macam metode baik ceramah, diskusi, leaflet, video dan *role play*.

C. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di Kecamatan X, maka intervensi yang akan diberikan yaitu psikoedukasi mengenai kenakalan remaja serta psikoedukasi mengenai kesehatan mental remaja dan pergaulan dengan teman sebaya. Alasan diberikan intervensi komunitas karena lintas sektoral merupakan ujung tombak pelaksanaan intervensi psikososial di masyarakat, sehingga diharapkan seluruh jajaran lintas sektoral bersama-sama dengan masyarakat dapat saling terhubung dan menjalin hubungan yang baik agar tersampaikan informasi mengenai kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, maka akan dilakukan intervensi untuk meningkatkan faktor pelindung (*protective factor*) berupa psikoedukasi kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di wilayah Kecamatan X. Intervensi komunitas ini dilakukan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat melalui lintas sektoral setempat dan beberapa perwakilan remaja, kader remaja jiwa, serta orang tua yang memiliki anak remaja. Selain itu hal tersebut diharapkan dapat memberikan keterampilan tentang cara menjadi teman yang baik agar terhindar dari kenakalan remaja. Lintas sektoral merupakan ujung tombak pelaksanaan intervensi psikososial di masyarakat, sehingga seluruh jajaran lintas sektoral bersama dengan masyarakat diharapkan untuk dapat saling menjalin hubungan yang baik demi tersampainya informasi mengenai kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Psikoedukasi merupakan pemberian informasi dan edukasi melalui komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Psikoedukasi

merupakan komponen yang penting dalam penanganan permasalahan psikologis, terutama permasalahan psikologis yang berhubungan dengan pengetahuan. Brown meningkatkan pemahaman terkait topik tertentu sebagai salah satu upaya pencegahan gangguan psikologis atau perilaku menyimpang di masyarakat (Brown, 2003).

Kegiatan pada pertemuan pertama berupa psikoedukasi tentang kenakalan remaja yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, dampak dari kenakalan remaja, dan upaya pencegahan kenakalan remaja.

Pertemuan pertama diawali dengan pengisian lembar *pre-test* terlebih dahulu kepada peserta dan memberikan *leaflet* sebagai media informasi tentang materi kenakalan remaja. Selanjutnya pemberian psikoedukasi dimulai dengan perkenalan antara peserta dengan pemateri serta antarpeserta sendiri dengan terlebih dahulu diberikan *game ice breaking*. Setelah *ice breaking* selesai, dilanjutkan penyampaian materi dengan metode ceramah mengenai permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Selain itu, peserta ditunjukkan sebuah video mengenai fenomena dan berita kenakalan remaja. Peserta dapat mendengarkan dan melihat melalui tayangan dengan saksama materi yang disampaikan oleh pemateri. Kemudian pemateri berdialog dengan peserta mengenai hal yang dapat mereka pahami dari video yang telah ditampilkan.

Selanjutnya pemateri menyampaikan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut, masa remaja mengalami perkembangan pada seluruh aspek dan merupakan proses menuju dewasa. Biasanya remaja sudah tidak ingin dianggap lagi sebagai anak-anak namun remaja juga masih belum matang untuk dianggap sebagai

orang dewasa. Pemateri menyampaikan mengenai definisi kenakalan remaja kepada peserta yaitu tindakan di luar batas kewajaran dan menyimpang dari norma, aturan, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun secara berkelompok. Remaja menunjukkan aksi-aksi atau tindakan-tindakan untuk memperlihatkan eksistensi diri sebagai bentuk menemukan jati diri. Aksi-aksi atau tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kenakalan remaja bersifat merugikan diri sendiri, teman-teman, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Ketika diberikan pertanyaan mengenai kenakalan remaja yang pernah disaksikan oleh peserta, beberapa peserta menjawab bahwa mereka pernah menyaksikan kenakalan remaja yang dipaparkan oleh pemateri. Kemudian pemateri bertanya kepada salah satu peserta remaja untuk menceritakan pengalamannya dalam melihat kasus kenakalan remaja di lingkungan sekitar, dan peserta tersebut mengatakan bahwa dirinya pernah melihat beberapa temannya yang merokok dan juga minum-minuman keras, selain itu banyak teman-temannya bahkan dirinya sendiri mengendarai motor padahal usianya belum 17 tahun.

Setelah dialog antara pemateri dan peserta, kemudian pemateri menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja, serta dampak dari kenakalan remaja. Setelah menyampaikan semua materi mengenai kenakalan remaja, pemateri kemudian mengajak peserta untuk melakukan *role play* berupa praktik tindakan untuk menolak ajakan teman yang akan melakukan perilaku menyimpang. *Role play* tersebut dilakukan oleh dua orang remaja, remaja pertama berperan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang dan mengajak temannya untuk merokok, sedangkan remaja yang kedua berperan menjadi remaja yang menolak

ajakan negatif temannya tersebut.

Secara umum psikoedukasi mengenai kenakalan remaja yang diberikan memberikan dampak yang positif kepada peserta. Hal ini dilihat dari beberapa peserta mampu untuk berdiskusi dengan adanya tanya jawab. Selain itu, peserta juga terlihat sangat antusias dan bersemangat ketika diminta melakukan *role play* dalam mempraktikkan usaha untuk menolak ajakan perilaku negatif dari temannya.

Pada pertemuan kedua, peserta diberikan psikoedukasi tentang kesehatan mental remaja dan pergaulan dengan teman sebaya. Materi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan mental remaja, cara menjadi remaja yang memiliki pergaulan yang positif, dan cara orang tua dan lintas sektor berusaha secara bersama-sama untuk meningkatkan kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Pertemuan kedua diawali dengan memberikan materi berupa kasus kesehatan mental yang dialami oleh beberapa remaja yang ada di Indonesia terutama di Yogyakarta. Selanjutnya pemateri berdialog dengan peserta mengenai apa yang mereka ketahui tentang kesehatan mental dan tanggapan peserta tentang kasus gangguan mental yang dialami oleh remaja. Awalnya peserta masih malu-malu, tetapi ada peserta yang bersedia untuk menjawab pertanyaan dari pemateri. Ada remaja yang mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami perundungan yang dilakukan oleh temannya sehingga membuat dirinya menjadi minder dan tidak percaya diri.

Pemateri kemudian melanjutkan dengan memberikan materi mengenai cara bergaul sehat dengan teman sebaya. Materi ini disampaikan oleh pemateri supaya para remaja dapat mengetahui cara bergaul yang sehat dengan teman sebaya, karena tidak dipungkiri bahwa pergaulan remaja berpengaruh terhadap perilaku kenakalan

remaja. Apabila remaja sudah mampu memahami tentang cara bergaul yang sehat dengan teman sebaya maka harapannya remaja dapat memiliki kesehatan mental dan dapat mencegah adanya perilaku kenakalan.

Para peserta mampu memperhatikan materi dengan tenang dan fokus. Setelah diberikan materi, kemudian pemateri melakukan dialog dengan para peserta mengenai 10 langkah menjalin persahabatan. Peserta ada yang menanggapi bahwa yang paling pertama dilakukan yaitu harus bisa menghargai diri sendiri. Apabila kita sudah mampu untuk menghargai diri kita sendiri, maka orang lain pun juga akan menghargai diri kita tanpa kita meminta atau mengupayakannya.

Selain itu ada peserta yang berpendapat bahwa adanya dukungan antarteman sangat berpengaruh terhadap hubungan pertemanan. Ada peserta yang bertanya tentang cara untuk mengingatkan teman yang sudah pernah melakukan hal buruk seperti berbicara kotor dan tidak sopan, karena terkadang dirinya sendiri juga melakukan hal tersebut. Kemudian pemateri mencoba untuk memberikan kesempatan kepada peserta lain yang ingin menanggapi pertanyaan dari peserta tersebut. Kemudian ada peserta yang ingin mencoba menjawab dengan mengatakan bahwa semua dimulai dari kesadaran diri kita sendiri karena untuk mengingatkan orang lain itu akan sangat sulit. Mengubah diri kita sendiri terlebih dahulu, dimulai dengan diri kita untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor di hadapan teman, kemudian bisa melakukan pendekatan terlebih dahulu baru kemudian menyampaikan dengan ucapan yang baik bahwa mengucapkan kata kotor itu tidak enak didengar dan tidak sopan.

Selanjutnya pemateri meminta peserta untuk melakukan *role play* menjadi teman yang baik, awalnya peserta malu-malu, tetapi pemateri berusaha untuk mencairkan suasana dan memberikan motivasi kepada

peserta agar dapat mempraktikkan untuk menjadi teman yang baik. Setelah diberi motivasi, ada peserta yang bersedia tampil di depan untuk melakukan *role play* menjadi teman yang baik. *Role play* tersebut diperankan oleh A dan B. A berperan sebagai teman yang akan mengajak B untuk melakukan kenakalan remaja yaitu merokok dan minum minuman keras, kemudian B berperan sebagai teman yang menolak ajakan dari temannya tersebut dengan cara yang baik supaya A tidak merasa tersinggung atau marah. *Role play* berjalan dengan baik, beberapa peserta lain juga merasa tertarik dan terhibur dengan *role play* yang diperankan A dan B.

Setelah *role play* selesai, ada peserta yang ingin menyampaikan keluh kesahnya di depan, hal tersebut kemudian disambut hangat oleh peserta yang lain. Peserta tersebut menyampaikan bahwa dirinya memiliki seorang teman yang sangat susah sekali dinasehati, karena jika dinasehati selalu membantah dan menolaknya. Semua peserta menyimak cerita yang diungkapkan oleh peserta tersebut, sesekali terdengar kalimat yang lucu dari peserta sehingga membuat peserta lainnya tertawa.

Di akhir sesi, pemateri bertanya mengenai pengalaman yang dirasakan peserta selama mengikuti proses acara. Pemateri juga menyampaikan kepada peserta bahwa peran lintas sektor dan teman-teman remaja sangat memengaruhi kesehatan mental remaja dan juga mencegah perilaku kenakalan remaja. Oleh sebab itu, semua pihak tetap harus saling bersinergi untuk membangun generasi muda yang sehat jasmani dan rohani. Pemateri juga memberikan beberapa *doorprize* kepada peserta yang telah aktif dan bersedia untuk tampil berpendapat. Terakhir, pemateri meminta semua peserta mengisi lembar *post-test* dan evaluasi kegiatan, kemudian dilanjutkan penutupan.

41

Pre-test dan *post-test* diberikan kepada lintas sektoral, kader remaja jiwa, remaja, dan orang tua wilayah X. *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengukur serta membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi. Berikut ini perbedaan skor pada *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Nama Initial	Keterangan	Pendidikan Terakhir	Hasil <i>pre-test</i>	Hasil <i>post-test</i>
1.	BB	Pihak Kecamatan	S1	7	9
2.	CK	KORAMIL	SMA	8	10
3.	L	Polsek	SMA	5	8
4.	M	Pihak KUA	S1	5	10
5.	MB	Guru di sekolah X	S1	7	10
6.	JH	Programer Kader Jiwa	D3	5	8
7.	KJ	Koordinator Kader Jiwa	SMA	8	10
8.	RE	Perwakilan orang tua remaja	SMA	4	8
9.	R	Perwakilan anggota KAREJA	SMA	4	8
10.	TG	Pasien remaja	SMP	5	10
11.	F	Perwakilan orang tua remaja	SMA	3	7
12.	D	Perwakilan orang tua remaja	SMA	6	10
13.	KD	Perwakilan orang tua remaja	SMA	6	10
14.	PJ	Remaja	SMA	4	8
15.	CV	Remaja	SMA	4	7
16.	ZA	Remaja	SMA	6	10
17.	AY	Remaja	SMA	7	10
18.	T	Remaja	SMA	6	10
19.	WQ	Remaja	SMA	7	10
20.	KR	Remaja	SMA	8	10
21.	BN	Remaja	SMA	4	7
22.	K	Remaja	SMA	5	10
23.	OL	Remaja	SMA	5	10
24.	KLH	Remaja	SMP	5	8
25.	PK	Remaja	SMP	5	10

40

26.	DS	Remaja	SMP	4	8
27.	Y	Remaja	SMP	6	10
28.	T	Remaja	SMP	6	9
29.	DL	Remaja	SMP	6	10
30.	HG	Remaja	SMP	5	8
31.	BM	Remaja	SMP	5	7
32.	H	Remaja	SMP	5	6
33.	K	Remaja	SMP	3	9
34.	KP	Remaja	SMP	6	10
35.	S	Remaja	SMP	6	8
36.	SA	Remaja	SMP	7	10
37.	C	Remaja	SMA	7	9
38.	DF	Remaja	SMA	6	9
39.	A	Remaja	SMA	5	8
40.	O	Remaja	SMA	6	9
41.	DN	Remaja	SMA	7	10
42.	TK	Remaja	SMA	5	10
43.	RN	Remaja	SMA	4	8
44.	P	Remaja	SMP	6	9

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta tentang kesehatan mental sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Peserta cukup mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mental sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Hasil tersebut dapat dilihat dari perbedaan yang dibuktikan pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Terlihat adanya peningkatan skor sebanyak 2 hingga 6 skor pada soal yang menyangkap pengetahuan tentang kesehatan mental.

Hasil analisis statistik uji beda pada data *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan jumlah peserta 37 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terkait kesehatan mental

remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi yang ditunjukkan dengan nilai $Z = -5,823$ dan dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$ berarti sangat signifikan). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan terkait kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja pada peserta setelah diberikan intervensi psikoedukasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan intervensi berupa psikoedukasi kesehatan mental sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di wilayah X, dapat disimpulkan bahwa intervensi telah berjalan dengan cukup baik dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait kesehatan mental sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Hal tersebut untuk memberikan informasi baru kepada lintas sektor, kader jiwa remaja, remaja, dan orang tua di Wilayah X, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan baru untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan saat psikoedukasi, terdapat perbedaan dalam pengetahuan terkait kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja antara sebelum diberikan intervensi psikoedukasi dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi kesehatan mental remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Meskipun demikian diharapkan suatu saat nanti akan ada pemberian pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat X dalam menangani kasus kenakalan remaja.

REFERENSI

- Akena, D., Kiguba, R., Muhwezi, W. W., Kwesiga, B., Kigozi, G., Nakasujja, N., & Lukwata, H. (2021). The effectiveness of a psycho-education intervention on mental health literacy in communities affected by the COVID-19 pandemic—a cluster randomized trial of 24 villages in central Uganda—a research protocol. *Trials*, *22*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13063-021-05391-6>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistika Kriminal 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>
- Bronfenbrenner, U. (2020). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, *32*(7), 513-531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Brown, N. W. (2003). Psychoeducational groups: Process and practice: Second edition. In *Psychoeducational Groups: Process and Practice: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203507056>
- Eko, S. (2022, April 29). *Kapolda DIY: Sampai April 2022 Ada 27 Kasus Kejahatan Jalanan di Jogja, Pelaku 20 Orang Pelajar dan 23 Lainnya Pengangguran*. <https://koran-jakarta.com/kapolda-diy-sampai-april-2022-ada-27-kasus-kejahatan-jalanan-di-jogja-pelaku-20-orang-pelajar-dan-23-lainnya-pengangguran?page=all>
- Erikson, E. (2012). *Identity and the life cycle*. Norton Paperback
- Fatimah, F. N. D. (2020). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CRL2D-wAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=analisis+swot&ots=N-VOHJeyjEj&sig=guFNbtK0zd6uwkNzmLKbL1M0hLw&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis swot&f=false
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori kepribadian buku 1 edisi 7* (7 ed.).

- Heilburn, K., Goldstein, N. E. sevin, & Redding, R. E. (2005). *Juvenile delinquency: prevention, assessment, and intervention*. Oxford University Press, Inc.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jackson, M. (2020). Human growth and development. An introduction for social workers John Sudbery and Andrew Whittaker . In *Journal of Social Work* (Vol. 20, Nomor 2). <https://doi.org/10.1177/1468017319884844>
- Kaye, M. A. (2021). Pediatric epilepsy and psychoeducational interventions: A review of the literature. *Epilepsy and Behavior*, 121, 108084. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2021.108084>
- Morgado, T., Loureiro, L., Botelho, M. A. R., Marques, M. I., Martínez-Riera, J. R., & Melo, P. (2021). Adolescents' empowerment for mental health literacy in school: A pilot study on prolismental psychoeducational intervention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18158022>
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life a psychosocial apporach*. Linda Schreiber-Ganster.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2008). Social structure, process, culture, and delinquency. *Juvenile delinquency*, 114–153.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2009). *Juvenile Delinquency: Theory, Practice, and Law, Tenth Edition*. Wadsworth.

Ragam Intervensi Psikologis

Berbasis Komunitas

Buku *Ragam Intervensi Psikologis Berbasis Komunitas* ini dapat menjadi gambaran berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dari perspektif psikologi, seperti masalah kenakalan remaja, *stunting*, *bullying*, seks bebas, dan permasalahan kesehatan mental lainnya. Buku ini juga dapat menjadi pegangan dalam mengatasi permasalahan tersebut dari perspektif psikologi komunitas. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi profesi psikologi maupun bagi masyarakat umum.

(Prof. Dr. M. Noor Rochman Hadjam, SU. , Guru Besar Psikologi Klinis)

UAD
PRESS

<https://bookstore.uad.ac.id/>
UAD Press
@UADPress_
uadpress@uad.ac.id
0882 3949 9820

ISBN 978-623-5635-96-5 (PDF)



HASIL CEK_BAB 3 Ragam Intervensi

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	1%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	www.kompas.com Internet Source	1%
4	adoc.tips Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	septianurmila.blogspot.com Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
10	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.upj.ac.id Internet Source	<1%
12	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1%

14	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	koran-jakarta.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
19	jurnal.unismuhpalu.ac.id Internet Source	<1 %
20	isnet.or.id Internet Source	<1 %
21	pdfslide.net Internet Source	<1 %
22	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
23	jurnal.ugj.ac.id Internet Source	<1 %
24	qdoc.tips Internet Source	<1 %
25	ilmpiwil3.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	jurnal.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
27	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
28	kampungkb.bkkbn.go.id Internet Source	<1 %

29	perkembanganremaja-94.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	rinastkip.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	studylib.net Internet Source	<1 %
32	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
33	Yanti Ngudi Lestari, Sugiarno Sugiarno, Agung Hartoyo. "ANTISIPASI DIDAKTIS BERSTRUKTUR KONFLIK KOGNITIF UNTUK MENGATASI HAMBATAN BELAJAR SISWA DALAM MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT", Jurnal AlphaEuclidEdu, 2020 Publication	<1 %
34	euisnurulb.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
36	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
37	namibia-film-commission.com Internet Source	<1 %
38	www.scribd.com Internet Source	<1 %
39	www.uad.ac.id Internet Source	<1 %
40	Nur Aula Setyowati, Sari Yustiana, Nuhyal Ulia. "Pengembangan Buku Membaca Permulaan Berbasis Metode Global Sebagai Buku Pendamping Guru Kelas I Sekolah	<1 %

Dasar", Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 2021

Publication

41

Zamzami Zamzami, Yogi Yunefri, Didik
Siswanto. "PELATIHAN INSTALLASI DAN
OPERASIONAL BLENDED LEARNING UNTUK
ADMIN FAKULTAS", Jurnal Pengabdian
Masyarakat Multidisiplin, 2018

Publication

<1 %

42

journal.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On